

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri kepariwisataan di Indonesia tentunya tidak terlepas dari mata rantai sektor usaha jasa *Meetings, Incentives, Conferences, & Exhibitions* (MICE) (Kusuma, 2019). MICE mampu meningkatkan ekonomi yang signifikan bagi sebuah negara. Kemenpar menyatakan, di Indonesia perkembangan industri MICE semakin pesat, terbukti dengan rutusnya gelaran *event* di setiap tahunnya yang meningkat mulai *event* berskala nasional hingga internasional. Septemurnyantoro & Dina (2018) menyatakan bahwa MICE merupakan jenis kegiatan yang termasuk dalam industri pariwisata. Kegiatan ini direncanakan secara matang oleh sekelompok orang dengan tujuan tertentu, sehingga menjadikan MICE sebagai salah satu bisnis yang menjanjikan karena mampu mendatangkan devisa bagi negara.

Menurut Pendit (1999), MICE dapat dipahami sebagai jenis wisata konvensi, yaitu kegiatan usaha jasa yang meliputi perjalanan insentif dan penyelenggaraan pameran. Kegiatan ini ditujukan untuk melayani kelompok tertentu, seperti pejabat negara, akademisi, dan lainnya, yang berkumpul untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Sementara itu, Kesrul (2004) menjelaskan bahwa MICE merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menggabungkan unsur rekreasi dan bisnis. Dalam aktivitasnya, MICE melibatkan individu maupun kelompok yang berpartisipasi dalam rangkaian acara seperti pertemuan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri kepariwisataan di Indonesia tentunya tidak terlepas dari mata rantai sektor usaha jasa *Meetings, Incentives, Conferences, & Exhibitions* (MICE) (Kusuma, 2019). MICE mampu meningkatkan ekonomi yang signifikan bagi sebuah negara. Kemenpar menyatakan, di Indonesia perkembangan industri MICE semakin pesat, terbukti dengan rutinnya gelaran *event* di setiap tahunnya yang meningkat mulai *event* berskala nasional hingga internasional. Septemurnyantoro & Dina (2018) menyatakan bahwa MICE merupakan jenis kegiatan yang termasuk dalam industri pariwisata. Kegiatan ini direncanakan secara matang oleh sekelompok orang dengan tujuan tertentu, sehingga menjadikan MICE sebagai salah satu bisnis yang menjanjikan karena mampu mendatangkan devisa bagi negara.

Menurut Pendit (1999), MICE dapat dipahami sebagai jenis wisata konvensi, yaitu kegiatan usaha jasa yang meliputi perjalanan insentif dan penyelenggaraan pameran. Kegiatan ini ditujukan untuk melayani kelompok tertentu, seperti pejabat negara, akademisi, dan lainnya, yang berkumpul untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Sementara itu, Kesrul (2004) menjelaskan bahwa MICE merupakan salah satu bentuk pariwisata yang menggabungkan unsur rekreasi dan bisnis. Dalam aktivitasnya, MICE melibatkan individu maupun

kelompok yang berpartisipasi dalam rangkaian acara seperti pertemuan (*meeting*), perjalanan insentif, konvensi, konferensi, kongres, serta pameran (*exhibition*). Dilansir dari website Kemenpar, Vinsensius Jemadu, Deputi Bidang Produk Wisata dan Penyelenggara Kegiatan, mengemukakan bahwa “penyelenggaraan kegiatan MICE memiliki dampak yang signifikan, baik dari segi ekonomi maupun budaya.”

Exhibition atau pameran yang merupakan bagian dari MICE memberikan kontribusi yang besar di setiap penyelenggaraannya, menurut UFI, setiap dolar yang dibelanjakan pada pameran menghasilkan dampak 1,8 hingga 2,5 kali lipat. Namun, industri ini sendiri bukanlah industri yang sederhana, dengan lebih dari €493 (\$551) miliar dalam penjualan bisnis bagi para peserta, pameran memiliki dampak yang luar biasa bagi perekonomian global. Selain itu, pengeluaran pengunjung dan peserta pameran menghasilkan dampak total sebesar € 299 (\$ 334) miliar untuk rantai nilai pameran (penyelenggara, tempat, dan penyedia layanan) dan kegiatan terkait pariwisata (akomodasi, makanan, dan perjalanan) (UFI, 2021).

Menurut Pendit (1999), Pameran atau exhibition merupakan jenis kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan promosi serta informasi yang sangat terkait dengan pelaksanaan konvensi dan berbagai bentuk pariwisata lainnya. Menurut Kesrul (2004), exhibition adalah sebuah pertemuan yang diselenggarakan dan dihadiri oleh sekelompok orang secara bersamaan, yang biasanya berlangsung di ruang pertemuan atau area pameran di sebuah hotel. Dalam pameran tersebut, baik produsen maupun konsumen hadir, dengan kegiatan yang disusun berdasarkan segmentasi pasar yang berbeda-

beda. *Exhibition* diadakan untuk memberikan kesempatan bagi bagi perusahaan di sektor tertentu untuk memperkenalkan dan menunjukkan produk serta jasa mereka, mempelajari aktivitas pesaing, dan mengikuti perkembangan tren serta peluang baru yang muncul.

Exhibition sebagai salah satu indikator MICE, semarak dilaksanakan pada tahun 2024 lalu. Saat ini, belum tersedia data resmi yang mencatat jumlah keseluruhan pameran yang diselenggarakan sepanjang tahun 2024. Namun, merujuk pada informasi yang dihimpun dari situs resmi ASPERAPI-IECA (Asosiasi Perusahaan Pameran Indonesia), tercatat sebanyak 16 pameran berskala nasional maupun internasional telah diselenggarakan oleh anggota ASPERAPI sepanjang tahun tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, pameran-pameran yang diselenggarakan berhasil mendatangkan pengunjung, antara lain pelaku industri, masyarakat yang berasal dari beragam latar belakang, tak terkecuali penyandang disabilitas yang juga menunjukkan antusiasme dan minat yang setara, yang mendorong partisipasi mereka dalam menghadiri pameran.

Disebutkan dalam undang-undang No. 8 tahun 2016 bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016

Tentang Penyandang Disabilitas, 2016). Dalam undang-undang tersebut ditegaskan juga bahwa penyandang disabilitas memiliki kesamaan kesempatan untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggaraan negara dan masyarakat, yang berarti penyandang disabilitas memiliki hak yang setara dengan individu lainnya untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan tanpa diskriminasi.

Salah satu bentuk partisipasi yang dimaksud adalah dalam menikmati gelaran *event* atau pameran. Dalam beberapa beberapa tahun terakhir, banyak acara yang mulai mengampanyekan pentingnya untuk menciptakan ruang dan acara yang inklusif, yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan individu, termasuk penyandang disabilitas.

Berdasarkan literatur dari Pusat Kajian Anggaran, Badan Keahlian, Sekretariat Jenderal DPR RI (2022), Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2020 mencatat bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, kelompok dengan kesulitan fungsional berat paling banyak, yaitu sebanyak 6,1 juta jiwa. Rinciannya meliputi 1,2 juta jiwa dengan keterbatasan fisik, 3,07 juta jiwa dengan keterbatasan sensorik, 149 ribu jiwa dengan keterbatasan mental, dan 1,7 juta jiwa dengan keterbatasan intelektual. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dalam Pasal 4 mengklasifikasikan ragam disabilitas menjadi enam kategori, yaitu disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik, disabilitas ganda, serta kategori lainnya. Masing-masing kategori mencakup berbagai kondisi, seperti disabilitas fisik yang meliputi gangguan

fungsi gerak akibat amputasi atau *cerebral palsy*, disabilitas intelektual yang berkaitan dengan keterbatasan fungsi kognitif, disabilitas mental yang mencakup gangguan emosi dan perilaku, serta disabilitas sensorik yang melibatkan gangguan pada panca indera

Berkaitan dengan pameran, isu aksesibilitas bagi penyandang disabilitas pada pameran-pameran di Indonesia masih perlu mendapat perhatian lebih serius. Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa, menunjukkan besarnya populasi yang perlu mendapatkan perhatian dalam terciptanya ruang dan fasilitas umum yang inklusif, termasuk dalam penyelenggaraan pameran. Selain itu, perbedaan jenis disabilitas meliputi fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda mengharuskan penyelenggara pameran untuk mengakomodasi beragam kebutuhan aksesibilitas yang berbeda.

Dalam merencanakan sebuah pameran, peran event manager sangat penting. Sebagai penyelenggara, mereka harus memahami langkah-langkah dalam menyusun rencana dan mengorganisir pameran agar bersifat inklusif serta dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini mencakup penyediaan fasilitas yang ramah disabilitas dan memastikan bahwa setiap aspek pameran mendukung partisipasi yang setara bagi semua pengunjung. *“The event manager must be mindful of the needs of the audience. This includes their physical needs, as well as their needs for comfort, safety and security.”* (Bowdin, Allen, O'Toole, Harris, & McDonnell, 2006). Pernyataan tersebut menunjukkan manajer acara sebagai bagian dari penyelenggara harus memperhatikan kebutuhan fisik, kenyamanan, serta

keselamatan dan keamanan peserta agar acara berjalan lancar dan semua orang merasa aman dan nyaman.

Dalam beberapa negara, hal ini merupakan persyaratan hukum bahwa semua acara tidak mendiskriminasi dan menghalangi orang untuk menghadirinya karena mereka memiliki kebutuhan khusus seperti disabilitas (Hind, et al., 2019). Tentunya masing-masing jenis penyandang disabilitas memiliki kebutuhan aksesibilitas yang berbeda, sehingga penyelenggara perlu memperhatikan seluruh aspek tersebut. Oleh karena itu, pemilihan *venue* menjadi salah satu aspek krusial yang harus dirancang dengan mempertimbangkan keragaman kebutuhan tersebut.

Bagi penyandang disabilitas, aksesibilitas bukan hanya soal ketersediaan fasilitas dasar seperti ramp, toilet khusus, atau area parkir difabel, tetapi juga mencakup kemudahan orientasi di dalam *venue*, informasi yang dapat diakses oleh pengguna dengan hambatan sensorik, serta tersedianya layanan pendampingan yang sesuai. Dalam hal ini, tanggung jawab untuk memastikan aksesibilitas tidak hanya berada di tangan pengelola *venue* semata, melainkan juga menjadi tanggung jawab moral dan profesional yang setara antara pihak penyelenggara acara (PEO) dan pengelola tempat (*venue management*). Keduanya memiliki kewajiban untuk saling berkoordinasi dalam menjamin bahwa kebutuhan seluruh peserta, termasuk penyandang disabilitas, telah dipertimbangkan dan difasilitasi sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan.

Komitmen terhadap penyediaan aksesibilitas ini juga tercermin dalam panduan internasional ISO/IEC Guide 71:2014 - *Guide for addressing accessibility in standards*, yang merekomendasikan agar aspek aksesibilitas dipertimbangkan sejak tahap perencanaan, perancangan, hingga pelaksanaan suatu produk, sistem, atau layanan. Panduan ini menggarisbawahi bahwa aksesibilitas harus dipertimbangkan sebagai bagian dari standar teknis dan kebijakan operasional, serta menjadi tanggung jawab seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam penyelenggaraan layanan publik, termasuk industri *event*. Dengan demikian, pemilihan *venue* yang memperhatikan prinsip-prinsip aksesibilitas merupakan bentuk komitmen terhadap penyelenggaraan acara yang inklusif, setara, dan menjunjung tinggi hak setiap individu untuk berpartisipasi secara penuh tanpa hambatan.

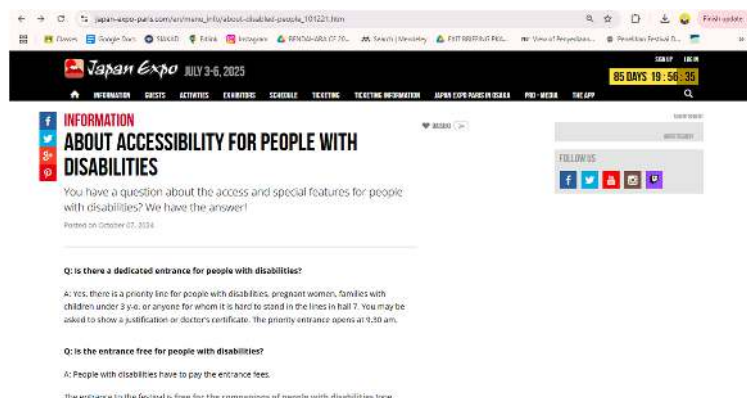
Aksesibilitas berarti kemudahan akses dalam berbagai bentuk seperti bangunan, transportasi, komunikasi, dan segala jenis fasilitas di luar ruangan termasuk tempat wisata dan rumah ibadah (Adinda, 2010). Aksesibilitas fisik adalah lingkungan atau bangunan dalam bentuk fisik yang disediakan untuk disabilitas agar dapat dilewati, dimasuki, dihampiri secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan (Putra, 2024). Ketersediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dalam pameran merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh penyelenggara. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan pameran yang inklusif dan ramah bagi seluruh pengunjung, tanpa memandang kondisi fisik mereka. Penyelenggaraan pameran yang inklusif harus memperhatikan prinsip aksesibilitas, menurut

Joe Goldblatt (2014) terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam mengakomodasi penyandang disabilitas yaitu infrastruktur, komunikasi, dan pelayanan. Di Indonesia, infrastruktur bangunan yang ramah bagi penyandang disabilitas diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Peraturan ini mengatur berbagai komponen bangunan dan lingkungan yang harus memenuhi standar aksesibilitas, antara lain: ukuran dasar ruang, jalur pedestrian, jalur pemandu, area parkir, pintu, ramp, tangga, lift, lift tangga (*stairway lift*), toilet, pancuran, wastafel, telepon, perlengkapan dan peralatan kontrol, perabot, serta rambu dan marka. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk memastikan bahwa bangunan dan lingkungan dapat diakses dengan mudah, aman, dan nyaman oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas dan lanjut usia. Selanjutnya terkait dengan komunikasi, menurut Syafi'ie (2014) komunikasi sebagai bagian dari aksesibilitas non-fisik mencakup tiga hal utama yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) menyediakan informasi dalam format yang mudah dipahami oleh penyandang disabilitas seperti tunarungu, tunanetra, atau mereka dengan kesulitan belajar; (2) menyajikan informasi secara aksesibel, misalnya dengan mencetak dalam huruf besar agar dapat diakses oleh individu dengan gangguan penglihatan; dan (3) memberikan dukungan komunikasi (*communication support*) untuk memastikan penyandang disabilitas dapat memahami informasi secara menyeluruh. Hal ini dapat dilakukan, misalnya, dengan membacakan materi kepada individu tunanetra, menggunakan tulisan atau catatan saat

berinteraksi dengan penyandang rungu-wicara, serta menyediakan perangkat bantu dengar yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Menurut Hind (2019) layanan bagi penyandang disabilitas fisik yaitu: (1) memberikan akses keluar & masuk khusus bagi pengguna kursi roda; (2) memiliki alat bantu mobilitas misalnya kruk, tongkat, dan kursi roda. Untuk penyandang disabilitas sensorik yaitu: (1) menawarkan materi tulis kepada penyandang disabilitas rungu; (2) menyediakan jasa interpretasi; (3) staff membimbing penyandang disabilitas netra ke tempat tujuan; (4) menyediakan format teks dalam braille atau sistem audio.

Beberapa pameran yang telah mengupayakan penyediaan akses bagi penyandang disabilitas salah satunya adalah Japan Expo, pada websitenya tercantum pernyataan bahwa penyelenggara memiliki pelayanan khususnya bagi penyandang disabilitas, seperti tersedianya akses masuk yang dikhususkan bagi penyandang disabilitas, wanita hamil, dan keluarga yang membawa anak dibawah umur 3 tahun seperti pada gambar 1.

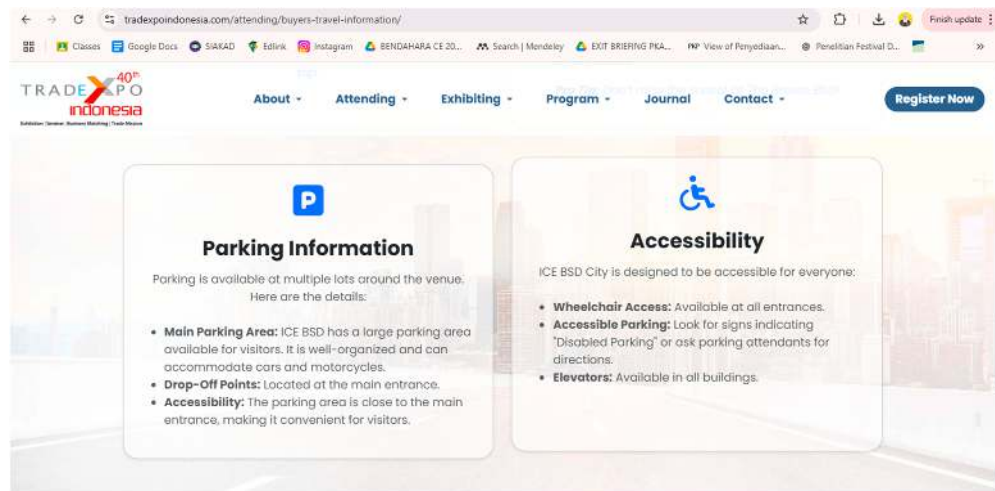
GAMBAR 1 INFORMASI AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS PADA WEBSITE JAPAN EXPO



Sumber: Japan-expo-paris.com, 2025

Di Indonesia sendiri, pameran yang memiliki *service* terhadap penyandang disabilitas adalah Trade Expo Indonesia, pada gambar 2 diinformasikan mengenai layanan yang tersedia di pameran yaitu *counter* khusus untuk peminjaman kursi roda dan informasi parkir khusus penyandang disabilitas.

GAMBAR 2 INFORMASI AKSESIBILITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS PADA WEBSITE TRADE EXPO INDONESIA



Sumber: Trade Expo Indonesia, 2025

Berkenaan dengan paparan di atas, salah satu pameran yang masih berkembang dalam mengupayakan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas adalah Iron-Steel Summit and Exhibition Indonesia 2025 (ISSEI). ISSEI menjadi ajang penting bagi para pelaku industri besi dan baja untuk memasarkan produk mereka, sekaligus berinteraksi langsung dengan konsumen dan profesional di bidang tersebut. ISSEI pertama kali digelar pada tahun 2022 bernama IISIA Business Forum yang diadakan oleh Indonesia Iron and Steel Industry Association (IISIA) dan berubah nama menjadi Iron-Steel Summit and Exhibition Indonesia pada tahun 2024. Pameran ini

merupakan salah satu pameran dan seminar baja tahunan terbesar di Indonesia. Pada tahun 2022 ISSEI diselenggarakan di Grand City Convention & Exhibition Surabaya, dan pada tahun 2023 dilaksanakan di ICE BSD Tangerang. Di tahun 2025, ISSEI diselenggarakan di Jakarta International Convention Center pada 21-23 Mei 2025 dan berkolaborasi dengan Southeast Asia Iron and Steel Institute (SEAISI). Pameran ini berformat B2B (*Business to Business*) dan B2C (*Business to Customer*).

Penyelenggaraan ISSEI telah dilaksanakan dua kali pada tahun 2022 dan 2023 lalu dan menarik antusias para pengunjung. Berdasarkan dari data yang diolah oleh penulis mengenai perkembangan jumlah pengunjung ISSEI di setiap tahunnya yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL 1
JUMLAH PENGUNJUNG ISSEI

No	Tahun	Total Pengunjung
1	2022	5.000
2	2023	3.000

Sumber: iisia.or.id dan Olahan penulis, 2025

Berdasarkan data pada tabel 2, dapat diketahui bahwa ISSEI berhasil menarik ribuan pengunjung di setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan bahwa pameran ini tetap diminati dan memiliki potensi untuk berkembang lebih besar di masa depan, dan mendatangkan lebih banyak pengunjung. Seperti yang telah penulis paparkan, perlu disadari bahwa pengunjung pameran tentunya memiliki latar belakang dan kebutuhan yang berbeda, salah satunya adalah penyandang disabilitas. Sehingga penting bagi penyelenggara untuk

memperhatikan kenyamanan dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas saat penyelenggaraan *event* berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penyelenggaraan pameran di Indonesia telah menunjukkan kemajuan dalam menyadari kebutuhan penyandang disabilitas pada pameran. Penyelenggaraan pameran di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan dalam mengakomodasi kebutuhan penyandang disabilitas karena minimnya pengalaman dan pengetahuan. Pameran ISSEI sebagai pameran yang masih berkembang, belum memiliki penyediaan akses yang memadai bagi penyandang disabilitas. Hal ini menjadi urgensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan Hind, et al., (2019) bahwa seorang *event manager* harus merancang *event* yang tidak mendiskriminasi siapapun agar semua orang dapat berpartisipasi tanpa ada batasan dari kebutuhan khusus yang dimiliki.

Merujuk pada paparan diatas, tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis penyediaan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik dan sensorik pada penyelenggaraan ISSEI dengan mengacu pada prinsip manajemen *event* dalam mengakomodasi penyandang disabilitas menurut Joe Goldblatt. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ISSEI untuk menjadi pameran yang lebih inklusif dan menjadi rujukan bagi *Profesional Exhibition Organizer* atau pameran lainnya dalam menyelenggarakan pameran yang ramah difabel. Berlandaskan pernyataan tersebut, penulis mengangkat penelitian ini dengan judul “Penyediaan Akses bagi Penyandang Disabilitas Pada Penyelenggaraan ISSEI 2025”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan berfokus pada:

1. Analisis kebutuhan infrastruktur, komunikasi dan layanan penyandang disabilitas fisik dan sensorik dalam berpartisipasi pada pameran dagang.
2. Analisis implementasi penyediaan kebutuhan infrastruktur, komunikasi, dan layanan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dalam penyelenggaraan ISSEI 2025.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Formal

Secara formal, penelitian ini disusun dengan tujuan akademis sebagai salah satu prasyarat guna memperoleh gelar Diploma IV pada Program Studi Pengelolaan Konvensi dan Acara, Jurusan Perjalanan, Politeknik Pariwisata NHI Bandung.

2. Tujuan operasional

Tujuan operasional penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi penulis dan penyelenggara/sejenisnya dalam penyediaan akses bagi penyandang disabilitas pada penyelenggaraan pameran.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada aspek penyediaan aksesibilitas bagi pengunjung dengan disabilitas fisik dan sensorik, dengan fokus utama pada tahap *pre-event* atau perencanaan acara dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu serta ruang lingkup studi peneliti.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang manajemen *event* pada aksesibilitas penyandang disabilitas dalam industri MICE khususnya pameran.

2. Manfaat Praktis

Memberikan rekomendasi kepada penyelenggara ISSEI 2025 untuk meningkatkan aksesibilitas dan memberikan panduan praktis pemenuhan kebutuhan aksesibilitas pada pameran.

